

Aktivitas Komunikasi Organisasi dan Kinerja Pendamping dalam Program Gerakan Nasional Kakao di Kabupaten Polewali Mandar

Organizational Communication and Performance of The Partner in Gerakan Nasional Kakao Program at Polewali Mandar

Nurul Mukhlisah¹, Amiruddin Saleh², Dwi Sadono²

¹Asisten Dosen Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

²Dosen Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

e-mail: nurulumukhlisah@rocketmail.com

Abstrak

Program Gernas memanfaatkan tenaga pendamping untuk menyampaikan pesan dan informasi yang bersifat inovatif yang mampu memberdayakan petani. Akan tetapi, dalam proses pendampingan tidak terlepas dari kendala misalnya kinerja tenaga pendamping. Salah satu hal yang mampu mengendalikan kinerja pendamping adalah komunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai alat utama bagi sukses atau tidaknya organisasi dalam hubungannya dengan lingkungan tugas. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan aktivitas komunikasi organisasi dengan kinerja pendamping. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar dengan metode survei. Jumlah responden sebanyak 33 orang diambil berdasarkan metode sensus. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei 2014 dan diolah dengan menggunakan analisis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi berkomunikasi di dalam organisasi berhubungan dengan kualitas kerja, kerja sama dan ketepatan waktu pendamping dalam bekerja, selanjutnya tingkat penggunaan media komunikasi berhubungan dengan kualitas kerja, kuantitas kerja, kerja sama pendamping, dan pengetahuan pendamping terhadap pekerjaan.

Kata kunci: *Komunikasi organisasi, kinerja, pendamping program*

Abstract

Gernas programs utilize partners to deliver innovative messages and informations that able to empower the farmers. However, in the process of mentoring it is not neglecting the competences of the are performance of the partners. One effort which can control the performance of the partners is through communication. Communication serves as a main tool for success or failure organization in conjunction with the environment duty. The objectives of this study is to analyze the correlation of organizational communication with the performance of the partners. This research was conducted at Polewali Mandar using survey method. The number of respondents were 33 people based on census method and using correlational analysis to process the results. Results of the study that the frequency of organizational communication significantly correlated to quality of work, a good cooperation of the partners, and knowledge about job, and the level of use a communication channels significantly correlated to quality and quantity of work, a good cooperation of the partners, and knowledge about job.

Key words: Organizational communication, performance, program's partner

PENDAHULUAN

Berdasarkan identifikasi lapangan dan data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2008, diketahui kondisi tanaman kakao tua, rusak, tidak terawat, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit sehingga perlu dilakukan peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut,

dicanangkan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) kini menjadi salah satu program unggulan Kementerian Pertanian dalam upaya peningkatan produksi dan mutu kakao di Indonesia dengan memberdayakan/melibatkan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumber daya yang

ada. Dasar pelaksanaan program Gernas yaitu Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33/Permentan/OT.140/7/2006 tentang Pengembangan Perkebunan melalui Program Revitalisasi Perkebunan.

Program Gernas memanfaatkan tenaga pendamping untuk menyampaikan pesan dan informasi yang bersifat inovatif yang mampu memberdayakan petani. Akan tetapi, dalam proses pendampingan tidak terlepas dari beberapa kendala antara lain: tenaga pendamping jarang ke lapangan (mengunjungi petani), tenaga pendamping kurang memberikan sosialisasi kepada petani, dan tenaga pendamping kurang memberikan pengawalan dan pendampingan dari awal hingga pasca panen.

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam sistem pengendalian kinerja pendamping. Komunikasi berfungsi sebagai alat utama bagi sukses atau tidaknya organisasi dalam hubungannya dengan lingkungan tugas. Komunikasi yang terjadi di dalam organisasi pelaksana program Gernas disebut komunikasi organisasi. Menurut DeVito (2003) dan Masmuh (2008) komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi, baik di dalam kelompok formal maupun informal organisasi.

Uraian di atas mengungkapkan pentingnya aktivitas komunikasi organisasi dalam menumbuhkan kinerja pendamping, oleh karena itu menjadi perlu untuk dikaji bagaimana aktivitas komunikasi organisasi yang terjadi di dalam organisasi pelaksana Gernas, dan sejauh mana hubungan antara aktivitas komunikasi organisasi dan kinerja

pendamping. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi aktivitas komunikasi organisasi yang terjadi di organisasi pelaksana Gernas, (2) Mengidentifikasi kinerja pendamping program Gernas, dan (3) Menganalisis hubungan aktivitas komunikasi organisasi dengan kinerja pendamping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di organisasi pelaksana program Gernas Kakao, yaitu Unit Pelayanan Pembinaan (UPP) Gernas yang berkantor di Sekretariat Program Gernas Kakao, di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Polewali Mandar sebagai salah satu sentra penghasil kakao. Pengambilan data dilaksanakan mulai dari April-Mei 2014. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pengisian kuesioner, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode sensus untuk 33 orang pendamping Gernas yang berada di Kabupaten Polewali Mandar, yang terdiri dari pendamping kegiatan, petugas teknis, dan petugas database. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara dengan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BPS dan Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar). Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi *rank* Spearman dengan software SPSS versi 20.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pendamping

Karakteristik individu merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan individu. Karakteristik individu dapat menjadi pembeda dan ciri yang khas antara satu individu dengan individu lainnya. Karakteristik

individu yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan formal, dan masa kerja. Pada Tabel 1 disajikan sejumlah karakteristik pendamping Program Gernas Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 1 Karakteristik individu pendamping program Gernas Kakao

Karakteristik individu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
Muda (24-36)	24	72.7
Dewasa (37-43)	1	3.0
Tua (44-50)	8	24.3
Pendidikan formal		
SMA	14	42.4
Sarjana (S1)	19	57.6
Masa kerja (tahun)		
4-12 tahun	27	81.8
13-17 tahun	2	6.0
18-21 tahun	4	12.2

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan formal, dan masa kerja pendamping. Umur adalah salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rentang umur responden berkisar antara 24 tahun sampai 50 tahun. Berdasarkan kategori kelompok umur BPS, maka umur responden tergolong pada umur produktif (15-64 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk bekerja, menghasilkan sesuatu, serta mampu mengembangkan keahlian yang dimiliki. Tingkat pendidikan formal berada pada kategori tinggi (sarjana) yaitu sebesar 57.6% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang terdapat di lingkungan organisasi pelaksana Program Gernas dari aspek pendidikan formal sangat potensial untuk perkembangan kinerja individual maupun perkembangan kinerja

organisasi secara keseluruhan. Jikadilihat secara menyeluruh, sebagian besar responden 81.8% mempunyai masa kerja di bawah 13 tahun. Masa kerja pendamping berkisar antara 4-21 tahun, hal ini menunjukkan bahwa pendamping mempunyai pengalaman yang cukup dan berkontribusi terhadap kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerja sebagai pendamping.

Aktivitas Komunikasi Organisasi

Thoah (1998) berpendapat bahwa komunikasi sangat berperan dalam suatu organisasi, karena organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang selalu membutuhkan komunikasi dengan sesamanya. Menurut Udeoba (2012) komunikasi organisasi adalah aliran informasi, persepsi, dan pemahaman antara berbagai anggota di dalam organisasi. Aktivitas komunikasi organisasi yang diamati dalam penelitian ini adalah frekuensi komunikasi dan tingkat penggunaan media komunikasi. Pada Tabel 2

menyajikan sebaran komunikasi organisasi.
 persentaseresponden menurut aktivitas

Tabel 2 Sebaran persentase responden menurut aktivitas komunikasi organisasi

Aktivitas komunikasi organisasi	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Frekuensi komunikasi	Rendah	24	72.7
	Sedang	5	15.2
	Tinggi	4	12.1
Penggunaan media komunikasi	Rendah	20	60.6
	Sedang	5	15.2
	Tinggi	8	24.2

Frekuensi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi berada pada kategori rendah (72.7%). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi yang terjadi masih sangat terbatas, hal ini disebabkan komunikasi hanya dilakukan apabila diperlukan sebagai suatu kegiatan yang bersifat rutinitas kantor. Kemampuan pendamping berkomunikasi lebih bersifat pasif sehingga pendamping jarang memiliki inisiatif untuk melakukan komunikasi baik kepada atasan yaitu ketua pendamping ataupun kepada pendamping yang lainnya.

Aktivitas komunikasi ke atas ditunjukkan dari kegiatan berdiskusi, bertukar pikiran dan pengalaman dengan ketua pendamping, meminta pandangan atau arahan ketika mengalami kesulitan dalam pelaksanaan tugas, mengutarakan pendapat dalam pertemuan atau rapat, serta memberikan laporan baik secara lisan maupun tertulis kepada ketua pendamping.

Aktivitas komunikasi ke bawah ditunjukkan dari kegiatan atasan memberikan perintah ke pendamping atau menegur pendamping jika terjadi kekeliruan dalam tugasnya. Perintah atau instruksi disampaikan baik secara lisan maupun tertulis (memo), atasan memberikan perintah secara lisan

dengan cara menyampaikan baik secara langsung maupun melalui media telepon atau pada saat pertemuan atau rapat-rapat, sedangkan perintah secara tertulis biasanya diberikan atasan melalui memo atau catatan kecil kepada pendamping. Selanjutnya aktivitas komunikasi horizontal yang terjadi di antara pendamping terjadi ketika pendamping mengkoordinasikan penugasan kerja, berbagi informasi mengenai rencana dan kegiatan kerja, bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan, berunding dan menengahi perbedaan, serta mengingatkan rekan pendamping yang lainnya ketika melakukan kekeliruan.

Komunikasi ke samping (antar rekan pendamping yang selevel) membuat pendamping lebih terasa nyaman dan leluasa dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya, termasuk ketika pendamping memberi saran kepada pendamping yang lainnya untuk memperlancar pekerjaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pendamping:

"..Saya merasa lebih bebas saat menyampaikan pendapat kepada rekan pendamping lainnya, karena hubunganku dengan pendamping lainnya sudah sangat akrab jadi lebih mudah ka' untuk berkomunikasi dengan mereka" (Ibu FR, 25)

Tingkat Penggunaan Media Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media komunikasi berada pada kategori rendah (60.6%). Hal ini menunjukkan bahwa pendamping tergolong rendah atau belum optimal dalam menggunakan media komunikasi untuk kegiatan program Gernas. Rendahnya tingkat penggunaan media komunikasi disebabkan oleh rendahnya ketersediaan media. Dari pengamatan di lapangan, pendamping hanya menggunakan media komunikasi yang tersedia dari program Gernas seperti brosur, poster, dan buku pedoman untuk menyampaikan materi program. Media komunikasi, seperti brosur, poster, dan buku pedoman, membantu pendamping menyebarkan informasi dan materi kepada petani binaan.

Keanekaragaman isi media komunikasi adalah gambaran umum program Gernas, informasi cara meningkatkan produktivitas kakao dengan sambung samping, meningkatkan produksi kakao dengan klon tanaman unggul, mengendalikan kanker batang, penyakit busuk buah, penggerek buah kakao, penyakit pembuluh kayu *Vascular Streak Dieback*, informasi tentang perawatan kebun kakao dan cara pemupukan, informasi tentang cakupan kegiatan utama dalam program yaitu peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi.

Informasi tentang kegiatan peremajaan yaitu mengenai pengertian peremajaan, kriteria kebun, kriteria tanaman, pengajiran, pembuatan lubang tanam, penanaman tanaman sela, pengelolaan pohon pelindung, penanaman kakao, pemeliharaan seperti pemupukan dan pemangkasan.

Informasi tentang kegiatan rehabilitasi mengenai pengertian rehabilitasi, kriteria kebun, waktu pelaksanaan sambung samping, persyaratan entres, persiapan entres, pelaksanaan sambung samping, pemeliharaan kebun, sanitasi, dan pengelolaan pohon pelindung. Informasi intensifikasi yaitu mengenai pengertian kegiatan, kriteria kebun, pemeliharaan, panen sering dan sanitasi.

Kinerja Pendamping Program Gernas

Kinerja menurut Prawirosentono (1999) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika. Sutrisno (2011) mengutip pendapat Miner bahwa kinerja adalah bagaimana seseorang diharapkan dapat berfungsi dan berperilaku sesuai dengan tugas yang telah dibebankan kepadanya.

Kinerja yang diamati dalam penelitian ini adalah hasil kerja secara kualitas, kuantitas, kerja sama, pengetahuan terhadap pekerjaan, ketepatan waktu, dan lama waktu kerja yang dicapai oleh seorang pendamping dalam melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian di lapangan tentang kinerja pendamping disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Sebaran persentase responden menurut kinerja

Kinerja pendamping	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	17	51.5
Sedang	6	18.2
Tinggi	10	30.3

Hasil penelitian diperoleh bahwa kinerja pendamping termasuk dalam kategori rendah (51.5%). Rendahnya kinerja pendamping disebabkan beberapa permasalahan, di antaranya adalah terbatasnya jumlah pendamping program sehingga menyebabkan tidak meratanya kerja pendamping untuk mendatangi petani, selain itu tenaga pendamping yang baru lulus dari sarjana (S1) juga kurang menguasai masalah teknis di lapangan, sehingga mereka hanya lebih banyak mengawal urusan administrasi saja.

Tugas pendamping diawali pada saat sosialisasi program, yaitu pada bulan Februari setiap tahunnya. Pendamping mendatangi setiap kecamatan untuk mensosialisasikan program Gernas. Pendamping mulai menjelaskan tujuan program, cakupan kegiatan utama, dan manfaat yang akan dicapai oleh petani. Pendamping juga menjelaskan mengenai kriteria kebun dan kriteria tanaman yang berhak untuk diikutsertakan dalam program Gernas. Selanjutnya, pendamping bertugas melakukan validasi di lahan petani.

Proses validasi dilaksanakan pada bulan Maret. Validasi dilakukan untuk pengecekan calon petani dan calon lahan yang akan ikut program. Setelah itu, pelaksanaan kegiatan yang lainnya adalah pemupukan dasar yang dilaksanakan dari bulan April hingga Juni, pelaksanaan peremajaan dan sambung samping dilaksanakan dari bulan April hingga November. Pemupukan, pemeliharaan, dan pengendalian OPT dilaksanakan dari bulan April hingga November, pengembangan database dilakukan dari bulan Maret hingga Desember. Pertemuan dan koordinasi antar pendamping dilakukan sepanjang tahun

dari bulan Januari hingga Desember, begitu pun untuk pembinaan dan pengawalan petani dilakukan sepanjang tahun dari bulan Januari hingga Desember. Evaluasi kegiatan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu bulan Juni dan bulan Desember. Selama pelaksanaan program, pendamping bertugas memberikan informasi mengenai keunggulan bibit *Somatic Embryogenesis*, teknis pelobangan, cara menanam bibit SE, tata cara sambung samping, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pemangkasan, sanitasi, serta jadwal panen. Selain bertugas menyampaikan informasi dan materi, pendamping juga berperan mengirimkan bibit, pupuk, pestisida, benih tanaman sela, *hand sprayer*, dan gunting jala.

Jika dirincikan terdapat spesifikasi kerja untuk masing-masing pendamping. Petugas database pekerjaannya adalah: (1) Menulis laporan calon petani dan calon lahan, (2) Menghitung total calon petani dan calon lahan, (3) Merekapitulasi, (4) Mengetik konsep surat, memo dinas, proposal, *slide*, tabulasi (kolom) untuk laporan, (5) Menyusun laporan bulanan, triwulan, dan persemester mengenai proses dan hasil kegiatan dan menyimpan data berupa *hardcopy* dan *softcopy*, (6) Menganalisis laporan, (7) Mengarsipkan dokumen asli secara rapi, lengkap, dan sistematis, (8) Menyerahkan salinan dokumen ke atasan, dan (9) Melakukan pemeliharaan serta pemeriksaan terhadap komputer bila ada gangguan *hardware* maupun *software*.

Petugas teknis pekerjaannya adalah: (1) Membuat daftar bantuan sarana produksi, (2) Menyiapkan bantuan bahan tanam dan sarana

produksi, (3) Memeriksa bantuan sarana produksi, (4) Menyalurkan bibit SE, pupuk, pestisida, benih tanaman sela, *hand sprayer*, dan gunting jala, (5) Mengawasi penyaluran, (6) Menerima dan melaporkan kerusakan bahan tanam dan sarana produksi, (7) Memperbaiki dan menggantinya, serta (8) Melaporkan seluruh penggunaan bahan tanam dan sarana produksi. Pendamping kegiatan pekerjaannya adalah: (1) Mencatat daftar calon petani dan calon lahan di lapangan, (2) Memverifikasi data calon petani dan calon lahan, (3) Memberikan petunjuk informasi dan materi program, (4) Mendampingi dan membimbing petani dalam pelaksanaan kegiatan (peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi), (5) Mengontrol kegiatan, (6) Melaporkan pelaksanaan dan hasil kegiatan di lapangan, (7) Mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh petani, (8) Mencatat perkembangan dan permasalahan yang dihadapi, dan (9) Melakukan evaluasi sebagai perbaikan kegiatan. Selain melaksanakan tugas masing-masing, pendamping juga memiliki tugas tambahan yaitu melakukan pekerjaan lain yang diperintahkan oleh atasan baik lisan maupun tertulis serta

berkoordinasi antar pendamping untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di lapangan.

Rincian kerja tersebut tidak mengikat kegiatan pendamping, temuandi lapangan ternyata menunjukkan bahwa *database* pendamping saling membantu dalam bekerja. Adanya bantuan dari petugas *database* dan pendamping kegiatan ketika petugas teknis menyalurkan bahan tanam atau saprodi, bantuan dari pendamping kegiatan dan petugas teknis untuk ikut menyusun laporan bersama petugas, atau dukungan lain dari petugas *database* yang turut membantu mendata calon petani dan calon lahan di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa spesifikasi kerja tidak mengikat kegiatan kerja pendamping.

Hubungan Aktivitas Komunikasi Organisasi dengan Kinerja Pendamping

Nilai korelasi antara aktivitas komunikasi organisasi (frekuensi komunikasi dan tingkat penggunaan media komunikasi) dengan kinerja pendamping menggunakan analisis korelasi *rank* Spearman dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai korelasi aktivitas komunikasi organisasi dengan kinerja pendamping program Gernas Kakao tahun 2014

Aktivitas komunikasi organisasi	Kualitas kerja	Koefisien Korelasi (r_s) pada Kinerja Pendamping					Total
		Kuantitas kerja	Kerja sama	Pengetahuan terhadap pekerjaan	Ketepatan waktu	Waktu kerja	
Frekuensi komunikasi	0.517**	0.302	0.677**	0.379*	0.253	0.154	0.552**
Tingkat penggunaan media komunikasi	0.353*	0.379*	0.492**	0.472**	-0.097	0.069	0.377*

** Berhubungan sangat nyata pada $p < 0.01$

* Berhubungan nyata pada $p < 0.05$

r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa frekuensi komunikasi memiliki hubungan sangat nyata dengan nilai korelasi 0.517 dengan kualitas kerja. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa semakin sering frekuensi berkomunikasi antar pendamping maka akan semakin tinggi kualitas kerja yang dihasilkan. Hal ini disebabkan semakin seringnya pendamping berdiskusi atau bertukar pikiran maka akan semakin banyak informasi yang mereka dapatkan. Pendamping yang memiliki banyak informasi mengenai kegiatan program selanjutnya akan membagikan informasi tersebut kepada petani binaannya.

Selanjutnya hasil analisis korelasi antara frekuensi komunikasi dengan kerja sama menunjukkan nilai korelasi 0.677 yang berarti memiliki hubungan positif dan sangat nyata. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin sering pendamping berkomunikasi dengan rekan kerja atau dengan atasan, maka akan semakin tinggi kerja samanya di dalam organisasi. Hal ini disebabkan komunikasi yang dilakukan pendamping lebih bertujuan untuk meningkatkan kerja sama melalui aktivitas tukar menukar informasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan tugas.

Dari Tabel 4 juga diketahui bahwa frekuensi komunikasi memiliki hubungan positif dan nyata dengan nilai korelasi 0.379 dengan pengetahuan pendamping terhadap pekerjaan. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa semakin sering pendamping berkomunikasi baik dengan atasan maupun dengan rekan sesama pendamping lainnya, maka akan semakin meningkatkan pengetahuannya tentang pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa frekuensi berkomunikasi, berkonsultasi, diskusi, melaporkan hasil pekerjaan, menerima perintah atau instruksi kerja, bertukar

pengetahuan dan pengalaman kerja dapat meningkatkan kinerja pendamping, namun sebaliknya jika frekuensi berkomunikasi rendah akan menurunkan kinerja pendamping. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi antara frekuensi komunikasi dengan kinerja pendamping yaitu berada pada nilai 0.552 yang berarti frekuensi komunikasi memiliki hubungan positif dan sangat nyata dengan kinerja pendamping. Hal serupa juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Pincus (1986) dan Mokodompit (2013). Pincus (1986) mengawali studi mengenai hubungan antara komunikasi dengan kinerja. Studi lapangan Pincus menemukan terdapat hubungan positif antara komunikasi dan kinerja pekerjaan, tetapi hubungan komunikasi kepuasan lebih kuat, khususnya dalam komunikasi supervisor, iklim komunikasi, dan umpan balik personal, sedangkan Mokodompit (2013) menyatakan bahwa komunikasi organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas kinerja karyawan.

Faktor komunikasi lain yang berhubungan dengan kinerja dikemukakan oleh Dwihayanti (2004) bahwa faktor komunikasi yang menyangkut kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi ke bawah berhubungan dengan kinerja kelompok petani-nelayan kecil (KPK). Selanjutnya, Maryono (2012) mengemukakan mengenai iklim organisasi yang mempengaruhi kinerja pustakawan yaitu imbalan, kesempatan, dan keterlibatan pustakawan dalam bekerja.

Selanjutnya dari hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa tingkat penggunaan media komunikasi memiliki hubungan positif dan nyata dengan nilai korelasi 0.353 dengan kualitas kerja dan memiliki hubungan positif dan nyata dengan nilai korelasi 0.379 dengan kuantitas kerja. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat penggunaan media komunikasi maka akan semakin tinggi kualitas dan kuantitas kerja yang

dihasilkan oleh pendamping. Hal ini disebabkan pendamping yang sering menggunakan media komunikasi akan mampu menyampaikan informasi dengan mudah dan cepat kepada petani sehingga akan membantu mereka bekerja lebih efektif dan efisien. Hasil pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media komunikasi memiliki hubungan positif dan sangat nyata dengan kerja sama pendamping dengan nilai korelasi 0.492. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat penggunaan media komunikasi maka akan semakin tinggi kerja sama diantara pendamping. Penggunaan media komunikasi telah membantu pendamping dalam bekerja sama mengkoordinasikan kegiatan program Gernas.

Tingkat penggunaan media komunikasi memiliki hubungan positif dan sangat nyata dengan nilai korelasi 0.472 dengan pengetahuan terhadap pekerjaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan media komunikasi maka akan semakin tinggi pengetahuan pendamping akan pekerjaannya. Pendamping yang berperan aktif menggunakan media komunikasi jelas akan menambah pengetahuan dan wawasannya mengenai informasi kegiatan program (peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi), informasi mengenai budidaya tanaman kakao, informasi mengenai pengelolaan pohon pelindung, pemeliharaan seperti pemupukan dan pemangkasan, dan informasi lainnya.

Selanjutnya, dari hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa tingkat penggunaan media komunikasi memiliki hubungan positif dan nyata dengan nilai korelasi 0.377 dengan kinerja pendamping. Hal ini berarti bahwa semakin sering pendamping menggunakan media komunikasi akan semakin tinggi kinerja pendamping. Hal ini disebabkan pendamping yang sering menggunakan media komunikasi dalam proses pembinaan petani akan memiliki

pengetahuan yang lebih, sehingga menjadi lebih percaya diri dan meningkatkan kinerjanya dalam bekerja.

SIMPULANDAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis hasil pembahasan, dapat disimpulkan:

- (1) Aktivitas komunikasi organisasi berada pada kategori rendah. Hal ini dicerminkan dari aktivitas komunikasi organisasi yang terjadi lebih bersifat pasif sehingga pendamping jarang memiliki inisiatif untuk melakukan komunikasi.
- (2) Kinerja pendamping berada pada kategori rendah. Rendahnya kinerja pendamping disebabkan oleh terbatasnya jumlah pendamping dan kurangnya pengetahuan pendamping mengenai masalah teknis di lapangan.
- (3) Secara keseluruhan terdapat hubungan positif antara aktivitas komunikasi organisasi dengan kinerja pendamping, sehingga dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi aktivitas komunikasi organisasi maka akan semakin tinggi kinerja pendamping.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Atasan perlu meningkatkan intensitas dan kemampuan berkomunikasi kepada pendamping sebagai bawahannya, sehingga diharapkan terjalin komunikasi organisasi yang saling terbuka satu sama lain untuk mencapai tujuan dari program Gernas Kakao. Selain itu, penyampaian informasi dari sesama rekan pendamping juga perlu ditingkatkan lagi agar tercipta hubungan yang harmonis yang akhirnya memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan organisasi.

- (2) Perlu menambah jumlah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan materi dan informasi kepada petani. Dengan meningkatkan media komunikasi, maka komunikasi akan lebih efektif antara pendamping dan petani program Gernas Kakao.
- (3) Untuk meningkatkan kinerja pendamping dapat dilakukan dengan upaya memberi kesempatan dan bantuan dana kepada pendamping untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan teknik budidaya kakao.
- (4) Peningkatan peran lembaga dinas terkait, dalam hal ini Dinas Kehutanan dan Perkebunan dalam upaya meningkatkan kinerja pendamping melalui pemberian penghargaan atau imbalan yang memadai, adil, berkesinambungan bagi pendamping yang berprestasi; dan memberi pujian, lisan maupun tertulis bagi pendamping yang melakukan tugas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka*. Polewali (ID): BPS Kabupaten Polewali Mandar.
- Dwihayanti. 2004. Faktor-faktor komunikasi yang berhubungan dengan kinerja kelompok petani-nelayan kecil. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- DeVito JA. 2003. *The Interpersonal Communication*. 7th ed. New York (US): Harper Collins College Publisher.
- Maryono JS. 2012. Pengaruh iklim organisasi terhadap kinerja pustakawan Universitas Gajah Mada. *Sangkakala*. 12(12):24-33.
- Masmuh A. 2008. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang (ID):UPT UMM Press.

- Mokodompit FR. 2013. Pengaruh komunikasi organisasi terhadap efektivitas kinerja pada PT. Radio Memora Anoa Indah. *J.Acta Diurna*. 2(2):1-11.
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian. 2006. Nomor 33 tentang Pengembangan Perkebunan melalui Program Revitalisasi Perkebunan. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Pincus J. 1986. Communication satisfaction, job satisfaction& job performance. *Human Communication Research*. 12(3):395-419.
- Prawirosentono S. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta (ID): BPFE.
- Sutrisno E. 2011. *Budaya Organisasi*. Jakarta (ID): Kencana.
- Thoah M. 1998. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Udeoba A. 2012. Effectiveness of organizational communication in the global age. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 3(15):31-41.